Internalisasi Nilai-nilai Strategi Pembelajaran *Global Citizenship Education* dalam Membentuk Siswa Berkarakter Unggul melalui "*GCED Center* Berbasis Kearifan Lokal"

Diajukan sebagai salah satu persyaratan mengikuti seleksi Mahasiswa Berprestasi 2017

Tingkat Universitas Pendidikan Indonesia

Disusun oleh:

Ilhamsyah Maulana NIM. 1406981

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

FAKULTAS PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

BANDUNG

2017

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Karya Tulis : Internalisasi Nilai-nilai Strategi Pembelajaran *Global Citizenship Education* dalam Membentuk Siswa Berkarakter Unggul melalui *GCED Center* Berbasis Kearifan Lokal
2. Tema : Pendidikan yang Berdaya Saing
3. Identitas Penulis
   a. Nama Lengkap : Ilhamsyah Maulana
   b. NIM : 1406981
   c. Fakultas/Program Studi : FPEB / S-1 Pendidikan Ekonomi
   d. Alamat Asal : Jl. RE Martadinata, Kel. Keteguhan, Kec. Teluk Betung Timur, Kode Pos 35235, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Indonesia
   e. Alamat Tinggal : Asrama Masjid Nurul Huda, Kel. Ledeng, Kec. Cidadap, Kode Pos 40143, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia
   f. No. Kontak / Email : 62895602194882 / ilhamsyahmaulana14@student.upi.edu

Bandung, 02 Mei 2017

Menyetujui,

Wakil Rektor
Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Prof. Dr. H. R. Asep Kadarohman, M.Si.
NIP. 1963 0509 198703 1 002

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Disman, MS
NIP. 19590209 198412 1 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji saya panjatkan kehadirat Allah Swt, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya lah, saya bisa menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini dengan lancar. Sholawat teriring salam, semoga selalu tercurahkan kepada inspirasi terbesar saya dalam hidup, yakni Rasulullah Muhammad Saw. Beliau merupakan suri tauladan saya dalam menjalani hidup dan mampu menginspirasi saya untuk selalu senantiasa bersuka cita serta bersyukur dalam kondisi apapun.

Tiada daya dan upaya melainkan datangnya dari Allah Swt, sehingga saya dapat menyelesaikan KTI ini dengan semampu saya. Besar harapan saya, semoga apa yang telah saya pelajari dan telah saya aplikasikan melalui KTI ini akan menjadi ilmu yang bermanfaat dan amalan sholeh yang tak pernah putus untuk kita semua sampai nanti di akhir hayat.

Sungguh saya menyadari bahwa masih terdapat beberapa kekliruan secara teknik kepenulisan maupun konten daripada KTI ini, sehingga secara pribadi saya memohon maaf apabila ternyata kesalahan tersebut membuat Bapak/Ibu tidak berkenan. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan saya waktu untuk terus menjadi pribadi yang selalu lebih baik setiap harinya. Atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih banyak.

Penulis, 28 April 2017

Ilhamsyah Maulana

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

ABSTRACT

Sophisticated era has real impact on changes in the structure or paradigm which requires flexible education to global conditions. According to the result of research conducted by UNESCO in 2012 stated if Indonesia's literacy was only 0,001 or that means each in 1000 people, there is only 1 person who has intention to read. The research conducted by Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) showed if Indonesia's value for Programme for International Student Assesment (PISA) in 2015 which also measures the literacy of a nation, showed if Indonesia ranked as the ninth least or 61 literate of 70 nations. It is added with the research conducted by Center for Public Policy and Social Research stated if Indonesia ranked as the 60 of 61 nations on World's Most Literacy Rank. Based on the research conducted by Setara Institute in 2016 about Student's Tolerancy of Religion Diversity for State High School Student in Jakarta and Bandung, showed if only 61,6% students give their tolerancy to another religion. While there is 1% of the sample stated if they support extremist organization like ISIS, and as 0,4% of the sample stated if they support terrorism action. In 2014, UNESCO made a new learning strategy that called as Global Citizenship Education. Global Citizenship Education (GCED) aims to empower learners to assume active roles to face and resolve global challenges and to become proactive contributors to a more peaceful, tolerant, inclusive and secure world. By internalizing the values that contained on GCED into instructional process, then I have an idea that I named it as "GCED Center Based on Local Wisdom." Basically, it is a building which has 4 (four) programs where each program has its own effect in enhancing global competence for the students. At the end, this program will be a proper learning media in creating students with have superior character.

Keywords: *Global Citizenship Education, Local Wisdom, Literacy, and SuperiorCharacter, and Tolerancy*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin canggih berdampak nyata terhadap perubahan struktur atau paradigma pendidikan yang mengharuskan fleksibel terhadap kondisi global. Pendidikan dianggap penting dalam membentuk karakter unggul manusia yang dapat menyesuaikan diri sesuai dengan situasi masa kini. Pendidikan juga diharapkan dapat menjadi suatu media penyebaran nilai-nilai kedamaian dan toleransi di tengah-tengah kemajemukan budaya yang saat ini seperti saling berperang menunjukkan siapa yang paling berpengaruh.

Pada tahun 2014 lembaga pendidikan dan kebudayaan dunia yakni *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) membuat sebuah strategi pendidikan yang dinamakan *Global Citizenship Education (GCED)* dengan tujuan untuk memberdayakan peserta didik untuk berperan aktif dalam menghadapi dan mengatasi tantangan global dan menjadi kontributor yang proaktif untuk dunia yang lebih damai, toleran, inklusif dan aman. GCED diperuntukkan bagi pelajar dari segala usia – anak, remaja, dan orang dewasa. GCED adalah salah satu bidang strategis program UNESCO Bidang Pendidikan untuk periode 2014-2021. Program ini berdasar pada Agenda Pendidikan 2030, terutama Target 4.7 dari *Sustainable Development Goals* ke 4 mengenai pendidikan.

Tabel 1. Dimensi Konseptual Inti dari GCED

Cognitive
To acquire knowledge, understanding and critical thinking about global, regional, national and local issues and the interconnectedness and interdependency of different countries and populations.
Socio-emotional
To have a sense of belonging to a common humanity, sharing values and responsibilities, emphaty, solidarity and respect for differences and diversity.
Behavioural
To act effectively and responsibly at local, national and global levels for a more peaceful and sustainable world

Sumber: UNESCO

Berdasarkan 3 (tiga) dimensi konseptual inti yang digagas oleh UNESCO dalam mengimplementasikan strategi GCED mengharuskan suatu sistem pendidikan menerapkan 3 konsep inti tersebut. Indonesia sebagai bagian dari UNESCO wajib untuk ikut serta mengimplementasikan strategi ini. Akan tetapi, sejak ditetapkan pada tahun 2014, sepertinya tindakan pemerintah Indonesia dalam menangani hal ini masih jauh panggang dari api. Secara dimensi kognitif, maka indikator yang dapat merepresentasikannya adalah indeks literasi anak-anak Indonesia. Literasi yang dimaksudkan disini adalah seberapa dekatkah anak-anak terhadap buku-buku bacaan atau media lainnya untuk menggali informasi atau pengetahuan secara global.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun 2012 (dalam www.republika.co.id) bahwa tingkat literasi Indonesia sangat rendah yakni baru mencapai 0,001 yang artinya setiap 1000 penduduk hanya terdapat 1 orang yang memiliki minat membaca. Selain itu, nilai *Programme for International Student Assesment* (PISA) yang juga mengukur tingkat literasi membaca siswa Indonesia pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi 9 terendah dari 70 negara yang tergabung dalam *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Ditambah lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh John W. Miller (2016) menyebutkan bahwa ranking literasi dunia Indonesia pada tahun 2016 berada pada posisi ke 60 dari 61 negara.

Selanjutnya dilihat dari dimensi *Socio-emotional* dan *Behavioural*, maka salah satu indikator yang dapat digunakan adalah sikap toleransi beragama yang dilakukan oleh siswa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setara Institute pada tahun 2016 mengenai sikap toleransi siswa SMA Negeri di Jakarta dan Bandung Raya mengungkapkan bahwa:

Tabel 2. Laporan Survei Sikap Toleransi Siswa SMA Negeri di Jakarta dan Bandung Raya

Kategori	Persentase (%)
Toleran	61,6%
Toleran Pasif	35,7%
Toleran Aktif	2,4%
Tidak Toleran	0,3%

Sumber: Setara Institute (2016)

Berdasarkan data di atas, sikap toleransi yang muncul pada benak siswa-siswi SMA Negeri di Jakarta dan Bandung Raya adalah sebesar 61,6%. Angka ini dianalisis berdasarkan sikap toleransi dan pandangan tentang pluralisme (kebhinekaan) siswa yang diukur dalam tiga dimensi, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Selain itu, yang paling mengejutkan adalah dari seluruh total sampel yakni sebanyak 760 siswa, 1% diantaranya mendukung aksi yang dilakukan oleh kelompok ekstrimis yakni ISIS dan sebanyak 0,4% siswa menyatakan mendukung aksi terorisme. Meski persentasenya sangat kecil dibandingkan dengan yang menolaknya, akan tetapi hal ini tetap tidak diboleh dibiarkan keberadaannya. Kelompok ekstremis diklaim sebagai golongan yang pandai berstrategi dalam mempengaruhi golongannya, sehingga pandangan siswa tersebut harus diminimalisir atau dihilangkan melalui pendidikan, salah satu strateginya adalah dengan menerapkan GCED.

Sebagai suatu proses pembentukan sumber daya manusia yang dicita-citakan seperti yang telah tercantum jelas dalam UU No. 23 Tahun 2003 yakni mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu kegiatan pembelajaran yang merupakan kunci penting dalam menghasilkan output yang baik harus disesuaikan dengan apa yang telah menjadi sebuah harapan yang salah satunya adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter unggul. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah – Kementerian Pendidikan Nasional (dalam www.pustaka.pandani.web.id tahun 2013) menyatakan bahwa "Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara." Sedangkan arti dari kata unggul menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam www.kbbi.web.id) adalah lebih tinggi (pandai, baik, cakap, kuat, awet, dan sebagainya) daripada yang lain-lain; utama (terbaik, terutama). Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter unggul merupakan cara berperilaku dan berpikir individu yang lebih tinggi daripada yang lain.

Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan, maka dari itu strategi GCED merupakan sebuah inovasi dalam menyiapkan siswa untuk lebih siap dalam menghadapi kondisi yang saat ini sangat dinamis dan majemuk. Besarnya pengaruh persaingan globalisasi mengharuskan siswa memiliki benteng pertahanan kuat berupa kepercayaan diri dalam memegang erat identitas asli dirinya dengan tetap menghargai perbedaan dan persaingan terhadap yang lain dengan syarat batas wajar sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Mengetahui dan berkomunikasi adalah cara penting dalam menghadapi keberagaman agar tidak ada sikap saling menyalahkan, maka dari itu upaya tersebut harus segera diinternalisasikan kepada diri siswa dalm wujud yang nyata agar tidak kembali terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dengan mengkorelasikam antara strategi *Global Citizenship Education (GCED)* dengan kearifan lokal Indonesia, maka dari itu penulis memberikan sebuah solusi yakni Internalisasi Nilai-nilai Strategi Pembelajaran *Global Citizenship Education* dalam Membentuk Karakter Siswa Unggul melalui *GCED Center* Berbasis Kearifan Lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah bagaimana strategi membentuk karakter siswa yang unggul melalui program *GCED Center* berbasis kearifan lokal mampu dilaksanakan.

1.3 Gagasan Kreatif

Gagasan kreatif yang saya tawarkan adalah *GCED Center* Berbasis Kearifan Lokal sebagai Media Pembelajaran dalam Membentuk Karakter Siswa yang Unggul.

1.4 Tujuan

Adapun tujuan dalam karya tulis ilmiah ini adalah mengetahui strategi membentuk karakter siswa yang unggul melalui program *GCED Center* berbasis kearifan lokal mampu dilaksanakan.

1.5 Manfaat

Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut.

a. Untuk Pemerintah

Menjadi sebuah rujukan solusi dalam menyelesaikan permasalahan ketidakunggulan siswa-siswi Indonesia dalam ruang lingkup global serta mengatasi terjadinya degradasi moral dan budaya akibat persaingan globalisasi.

b. Untuk Akademisi

Menambah wawasan mengenai *Global Citizenship Education* sehingga dapat mempengaruhi metode atau model pembelajaran yang akan digunakan.

c. Untuk Siswa

Menjadi tambahan ilmu akan pentingnya menyesuaikan diri terhadap persaingan global yang penuh dengan tantangan yang di antaranya adalah tantangan budaya dan kemajemukan lainnya. Sehingga muncul sebuah motivasi diri untuk memperbaiki diri agar mampu ikut serta dalam bersaing

d. Untuk Penulis

Menjadi sebuah upaya dalam berbagi ilmu dan solusi dengan harapan menjadi amalan sholeh untuk semuanya.

1.6 Metode Penulisan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif *(descriptive research)* dengan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data desriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati, didukung dengan studi literatur atau studi kepustakaan berdasarkan pendalaman kajian pustaka berupa data dan angka, sehingga realitas dapat dipahami dengan baik. Seluruh data yang digunakan dalam karya tulis ilmiah ini adalah data sekunder.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Global Citizenship Education (GCED)

Menurut UNESCO (dalam www.unesco.org, 2014) *Global Citizenship Education* (GCED) adalah *'one of the strategic areas of UNESCO's Education Sector programme for the period 2014-2021.'* Artinya adalah salah satu langkah strategi dari program UNESCO untuk sektor pendidikan pada periode 2014-2021.

Konsep GCED yang termuat dalam *Global Citizenship Education : Topics and Learning Objectives* (2015) digambarkan sebagai berikut.

> Global citizenship refers to a sense of belonging to a broader community and common humanity. It emphasises political, economic, social and cultural interdependency and interconnectedness between the local, the national and the global. Growing interest in global citizenship has resulted in increased attention to the global dimension in citizenship education as well, and the implications for policy, curricula, teaching and learning. Global citizenship education entails three core conceptual dimensions, which are common to various definitions and interpretations of global citizenship education. These core conceptual dimensions draw on a review of literature, conceptual frameworks, approaches and curricula on global citizenship education, as well as technical consultations and recent work in this area by UNESCO. They can serve as the basis for defining global citizenship education goals, learning objectives and competencies, as well as priorities for assessing and evaluating learning. These core conceptual dimensions are based on, and include, aspects from all three domains of learning: cognitive, socio-emotional and behavioural . These are interrelated and are presented below, each indicating the domain of learning they focus on most in the learning process:

Cognitive
To acquire knowledge, understanding and critical thinking about global, regional, national and local issues and the interconnectedness and interdependency of different countries and populations.
Socio-emotional
To have a sense of belonging to a common humanity, sharing values and responsibilities, emphaty, solidarity and respect for differences and diversity.
Behavioural
To act effectively and responsibly at local, national and global levels for a more peaceful and sustainable world

Berdasarkan penjelasan tersebut, secara singkat dapat digambarkan bahwa *Global Citizenship Education* merupakan srategi pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang berwawasan luas. GCED juga menekankan peran pendidikan sebagai media dalam menyebarkan nilai-nilai kedamaian dan toleransi terhadap kemajemukan.

2.2 Kearifan Lokal

Menurut Suyatno (dalam www.badanbahasa.kemdikbud.go.id) Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Di Indonesia—yang kita kenal sebagai Nusantara—kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional.

Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, *folklore*), dan manuskrip.

2.3 Karakter Unggul

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah – Kementerian Pendidikan Nasional (dalam www.pustaka.pandani.web.id tahun 2013) menyatakan bahwa “Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.”

Sedangkan arti dari kata unggul menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah lebih tinggi (pandai, baik, cakap, kuat, awet, dan sebagainya) daripada yang lain-lain; utama (terbaik, terutama). Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter unggul merupakan cara berperilaku dan berpikir individu yang lebih tinggi daripada yang lain.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Analisis

3.1.1 Potret Pendidikan Indonesia dalam Ruang Lingkup Global pada tahun 2010 - 2015

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah – Kementerian Pendidikan Nasional (dalam www.pustaka.pandani.web.id tahun 2013) menyatakan bahwa “Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.” Sedangkan arti dari kata unggul menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah lebih tinggi (pandai, baik, cakap, kuat, awet, dan sebagainya) daripada yang lain-lain; utama (terbaik, terutama). Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter unggul merupakan cara berperilaku dan berpikir individu yang lebih tinggi daripada yang lain dalam arti lain lebih baik daripada sebelumnya dan mampu bersaing dalam ruang lingkup global.

Jika menciptakan sumber daya manusia yang unggul menjadi salah satu tujuan penting dalam sistem pendidikan Indonesia, sepertinya potret realitas megabadikan sebuah hasil yang masih jauh panggang dari api. *Human Development Index* (HDI) yang merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk) yang salah satu ukuran dimensinya adalah pendidikan atau pengetahuan mengungkap suatu hasil yang sedikit mengharukan untuk pendidikan Indonesia.

Tabel 3. *Human Development Index* di Indonesia tahun 2010 – 2015

Tahun	Human Development Index (%)
2010	0,6653
2011	0,6709
2012	0,6770
2013	0,6831
2014	0,6890
2015	0,6950

Sumber: Badan Pusat Statistika Indonesia

Berdasarkan analisis penulis, peningkatan rata-rata nilai HDI Indonesia dari tahun 2010-2015 adalah 0,87%. Meskipun tidak begitu pesat peningkatan yang terjadi setiap tahunnya, kabar baiknya angka HDI di Indonesia selalu mengalami kenaikan. Posisi Indonesia dalam lingkunga global berdasarkan indikator HDI dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. *Human Development Index* Indonesia dalam Lingkup Global tahun 2011 – 2015

Tahun	Human Development Index (%)	Peringkat
2010	0,662	108
2011	0,669	124
2012	0,677	121
2013	0,682	108
2014	0,686	110
2015	0,689	113

Sumber : UNDP Human Development Report 2010 – 2015 (diolah)

Berbeda dengan hasil analisis yang dilakukan oleh BPS Indonesia, laporan yang diterbitkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) menunjukkan angka yang lebih kecil meski dimensi penilaiannya sama. Laju pertumbuhan rata-rata nilainya pun hanya sebesar 0,78% dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Menurut laporan yang diterbitkan oleh UNDP dalam *Human Development Report* tahun 2015 menunjukkan pula bahwa angka rata-rata pendidikan yang ditempuh oleh penduduk yang berusia 25 tahun atau lebih hanyalah 7,6 tahun atau dalam artian penduduk Indonesia rata-rata hanya menempuh pendidikan sampai dengan tingkat 1 jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jika kondisi pendidikan Indonesia secara terus-menerus demikian, maka hal tersebut akan menjadi suatu *boomerang* yang membahayakan bagi keberlangsungan bangsa dan negara ini, maka dari itu harus segera dilakukan langkah solutif untuk menyeimbangkan kualitas pendidikan Indonesia untuk bisa setara dengan apa yang dunia butuhkan.

3.1.2 Urgensi Global Citizenship Education di Indonesia

Perkembangan zaman yang semakin canggih berdampak nyata terhadap perubahan struktur atau paradigma pendidikan yang mengharuskan fleksibel terhadap kondisi global. Pendidikan dianggap penting dalam membentuk karakter unggul manusia yang dapat menyesuaikan diri sesuai dengan situasi masa kini.

Pendidikan juga diharapkan dapat menjadi suatu media penyebaran nilai-nilai kedamaian dan toleransi di tengah-tengah kemajemukan budaya yang saat ini seperti saling berperang menunjukkan siapa yang paling berpengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun 2012 (dalam www.republika.co.id) bahwa tingkat literasi Indonesia sangat rendah yakni baru mencapai 0,001 yang artinya setiap 1000 penduduk hanya terdapat 1 orang yang memiliki minat membaca. Selain itu, nilai *Programme for International Student Assesment* (PISA) yang juga mengukur tingkat literasi membaca siswa Indonesia pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi 9 terendah dari 70 negara yang tergabung dalam *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Ditambah lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh John W. Miller (2016) menyebutkan bahwa ranking literasi dunia Indonesia pada tahun 2016 berada pada posisi ke 60 dari 61 negara.

Selanjutnya dilihat dari dimensi *Socio-emotional* dan *Behavioural*, maka salah satu indikator yang dapat digunakan adalah sikap toleransi beragama yang dilakukan oleh siswa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setara Institute pada tahun 2016 mengenai sikap toleransi siswa SMA Negeri di Jakarta dan Bandung Raya mengungkapkan bahwa:

Laporan Survei Sikap Toleransi Siswa SMA Negeri di Jakarta dan Bandung Raya

Kategori	Persentase (%)
Toleran	61,6%
Toleran Pasif	35,7%
Toleran Aktif	2,4%
Tidak Toleran	0,3%

Sumber: Setara Institute (2016)

Berdasarkan data di atas, sikap toleransi yang muncul pada benak siswa-siswi SMA Negeri di Jakarta dan Bandung Raya adalah sebesar 61,6%. Angka ini dianalisis berdasarkan sikap toleransi dan pandangan tentang pluralisme (kebhinekaan) siswa yang diukur dalam tiga dimensi, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Selain itu, yang paling mengejutkan adalah dari seluruh total sampel yakni sebanyak 760 siswa, 1% diantaranya mendukung aksi yang dilakukan oleh kelompok ekstrimis yakni ISIS dan sebanyak 0,4% siswa menyatakan mendukung aksi terorisme. Meski persentasenya sangat kecil dibandingkan dengan

yang menolaknya, akan tetapi hal ini tetap tidak diboleh dibiarkan keberadaannya. Kelompok ekstremis diklaim sebagai golongan yang pandai berstrategi dalam mempengaruhi golongannya, sehingga pandangan siswa tersebut harus diminimalisir atau dihilangkan melalui pendidikan, salah satu strateginya adalah dengan menerapkan GCED.

3.2 Sintesis

3.2.1 Gambaran Umum Potensi *GCED Center* Berbasis Kearifan Lokal
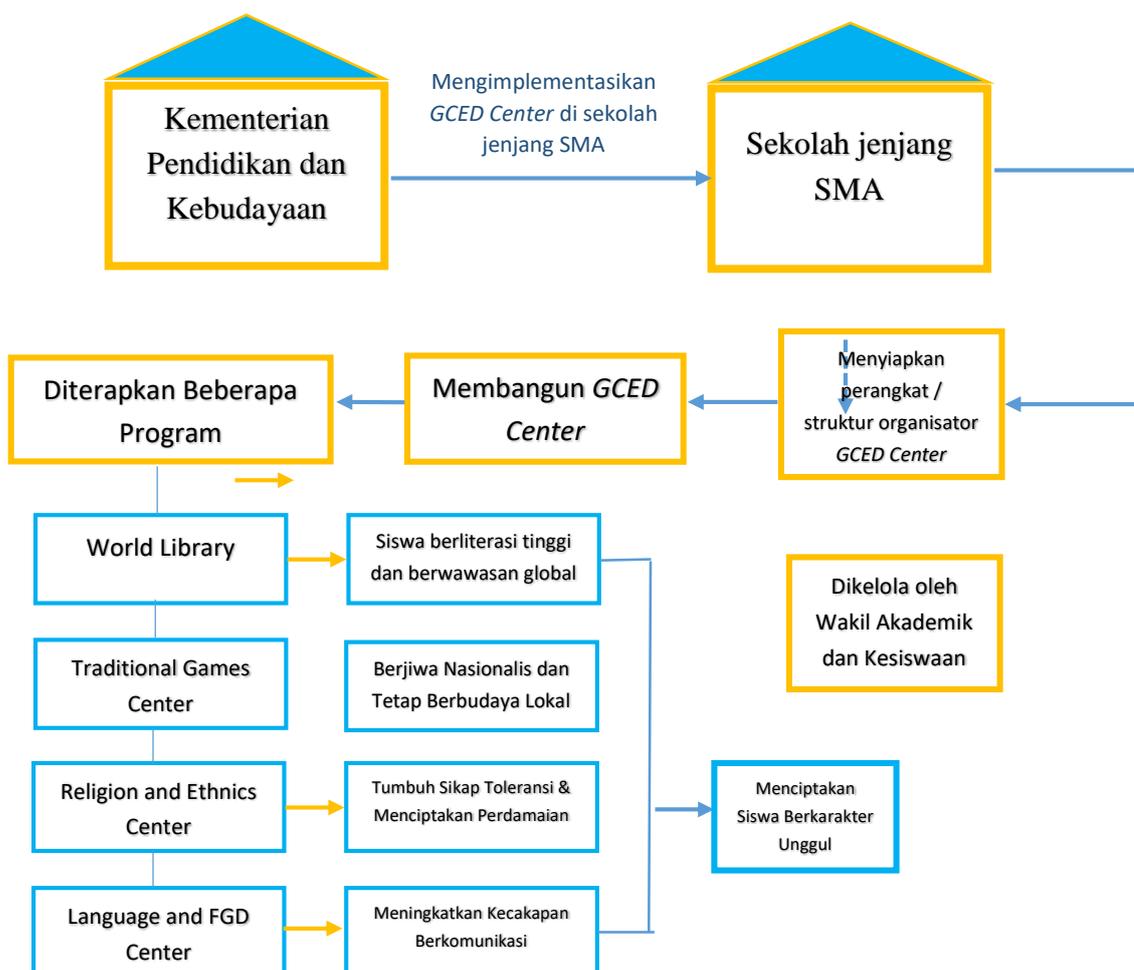
Gambar 1. Gambaran Umum Potensi *GCED Center* Berbasis Kearifan Lokal

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sebagai lembaga yang menangani masalah pendidikan dan kebudayaan Indonesia membuat sebuah kebijakan baru mengenai implementasi internalisasi nilai-nilai strategi pembelajaran *Global Citizenship Education* (GCED) oleh UNESCO dalam kurikulum nasional. Pemerintah sama sekali tidak perlu merubah isi kurikulum,

karena kurikulum nasional telah direvisi sedemikian rupa untuk disesuaikan kepada kebutuhan zaman. Akan tetapi, kebijakan ini hanya meliputi penerapan strategi pembelajaran GCED kepada setiap materi pembelajaran.

Jenjang pendidikan yang dipilih sebagai model penerapan strategi GCED adalah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Meskipun strategi GCED diperuntukkan pada semua kalangan, namun untuk proses permulaan penulis menggagasnya untuk SMA karena sesuai dengan *background* pendidikan penulis yang akan menjadi pendidik dalam jenjang SMA, sehingga analisis-sintesisnya akan jauh lebih mudah. Setelah berhasil membuat kebijakan dan selanjutnya mengimplementasikan strategi pembelajaran GCED pada seluruh SMA di Indonesia, maka selanjutnya adalah pihak sekolah melalui wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan akademik menyusun struktur organisasi untuk mengorganisasikan GCED di sekolahnya. Setelah itu, pembangunan *GCED Center* dilakukan sesuai dengan waktu yang diperlukan.

GCED Center ini mengandung 4 program penting di antaranya, yaitu (1) *World Library* yang akan menciptakan siswa berliterasi tinggi dan berwawasan global, (2) *Traditional Games Center* yang akan menciptakan kekokohan jiwa nasionalisme dan sikap yang berbudaya arif, (3) *Religion and Ethnics Center* yang akan meningkatkan sikap toleransi terhadap kemajemukan serta dapat menciptakan perdamaian, dan (4) *Language and FGD Center* yang mampu meningkatkan kecakapan siswa berbahasa lokal dan asing serta meningkatkan *communication skill*. Ke empat program tersebut merupakan upaya internalisasi nilai-nilai strategi GCED yang berbasiskan kearifan lokal supaya siswa memiliki karakter unggul, yakni lebih baik dari sebelumnya dari segi kognitif maupun sikap.

3.2.2 Model Pembelajaran *GCED Center* Berbasis Kearifan Lokal

DOMAINS OF LEARNING

COGNITIVE	SOCIO-EMOTIONAL	BEHAVIOURAL

KEY LEARNING OUTCOMES

COGNITIVE	SOCIO-EMOTIONAL	BEHAVIOURAL
• Learners acquire knowledge and understanding of local, national and global issues and the interconnectedness and interdependency of different countries and populations • Learners develop skills for critical thinking and analysis	• Learners experience a sense of belonging to a common humanity, sharing values and responsibilitiess, based on human rights • Learners develop attitudes of empathy, solidarity and respect for differences and diversity	• Learners act effectively and responsibly at local, national and global levels for a more peaceful and sustainable world • Learners develop motivation and willingness to take necessary actions

KEY LEARNER ATTRIBUTES

COGNITIVE	SOCIO-EMOTIONAL	BEHAVIOURAL
Informed and critically literate • Know about local, national and global issues, governance systems and structures • Understand the interdependence and connections of global and local concerns • Develop skills for critical inquiry and analysis	Socially connected and respectful of diversity • Cultivate and manage identities, relationships and feeling of belongingness • Share values and responsibilities based on human rights • Develop attitudes to appreciate and respect differences and diversity	Ethically responsible and engaged • Enact appropriate skills, values, beliefs and attitudes • Demonstrate personal and social responsibility for a peaceful and sustainable world • Develop motivation and willingness to care for the common good

TOPICS

COGNITIVE	SOCIO-EMOTIONAL	BEHAVIOURAL
1. Local, national and global systems and structures 2. Issues affecting interaction and connectedness of communities at local, national and global levels 3. Underlying assumptions and power dynamics	4. Different levels of identity 5. Different communities people belong to and how these are connected 6. Difference and respect for diversity	7. Actions that can be taken individually and collectively 8. Ethically responsible behaviour 9. Getting engaged and taking action

LEARNING OBJECTIVES BY AGE / LEVELOF EDUCATION

Pre-primary/ lower primary (5-9 years)	Upper primary (9-12 years)	Lower Secondary (12-15 years)	Upper Secondary (15-18+ years)

Gambar 2. Model Pembelajaran GCED berdasarkan UNESCO

Skema pembelajaran di atas merupakan rancangan yang dibuat oleh UNESCO untuk dapat diterapkan secara *general* kepada seluruh sistem pendidikan di negara-negara yang tergabung dalam UNESCO. Berdasarkan model tersebut, konsep pembelajaran yang harus diterapkan dalam jenjang sekolah harus memuat topik-topik yang juga telah disarankan oleh UNESCO supaya apa yang menjadi tujuan utama yakni menciptakan generasi yang berwawasan global dan bersikap toleran yang dapat menciptakan perdamaian. UNESCO juga tidak menampik akan pentingnya pengetahuan yang berada pada tingkat lokal, hal tersebut dapat terlihat dengan jelas bahwa topik pembahasan yang harus dipelajari selalui mulai dari tingkat lokal. Melalui hal tersebutlah penulis memiliki gagasan untuk menginternalisasikan strategi pembelajaran GCED pada level/kategori *Upper Secondary (15-18+ years)* atau dalam hal ini adalah jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Berikut adalah model penerapan yang penulis buat dengan menginternalisasikan strategi pemelajaran GCED dengan basis kearifan lokal di Indonesia.
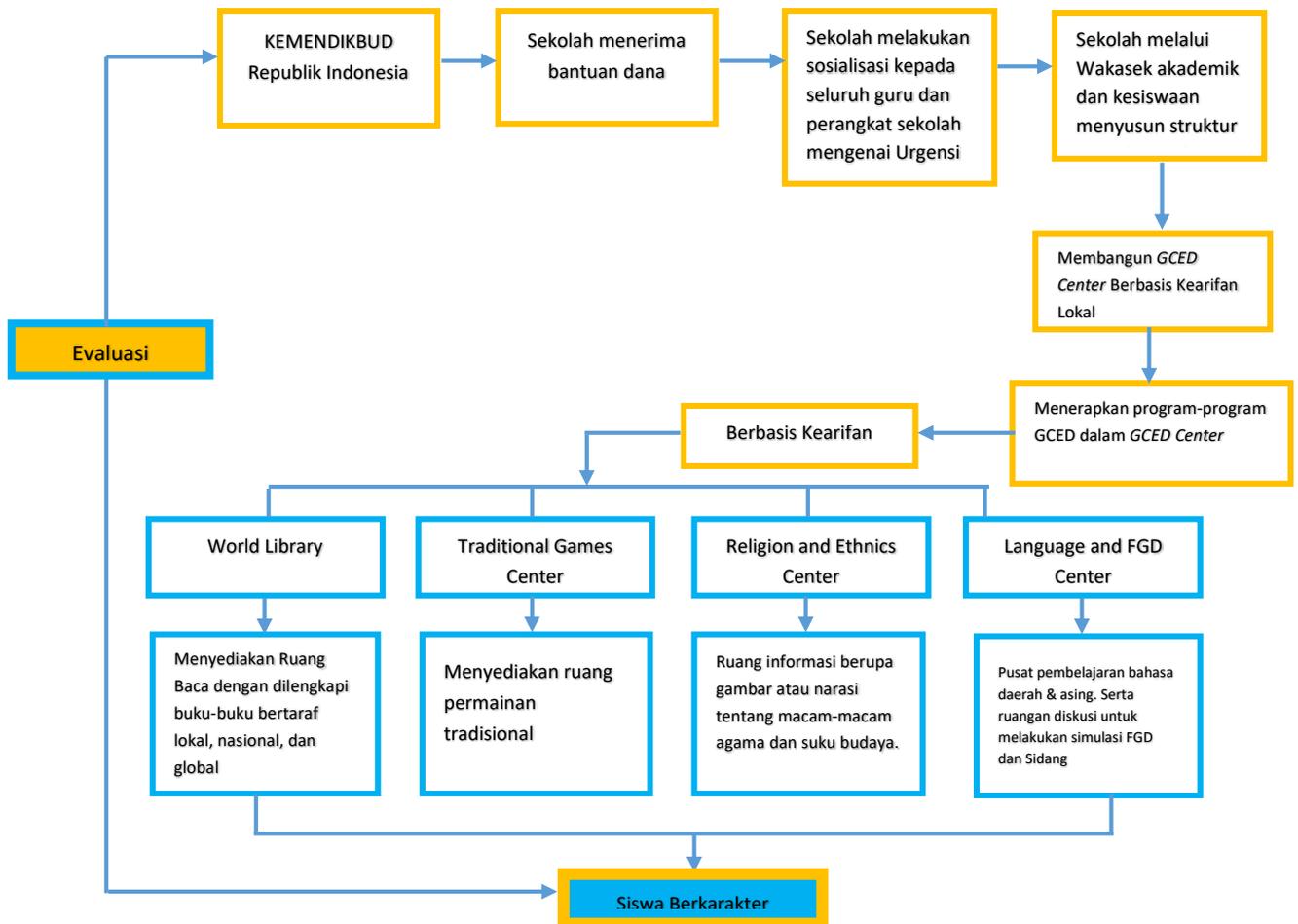
Gambar 3. Model Pembelajaran GCED Berbasis Kearifan Lokal

Model implementasi *GCED Center* bermula dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengenai penerapan internalisasi nilai-nilai strategi pembelajaran *Global Citizenship Education* melalui *GCED Center* di SMA yang ada di Indonesia. Selain membuat sebuah *framework* dan mensosialisasikannya terlebih dahulu kepada pihak-pihak yang akan terlibat, yakni antara pemerintah dengan sekolah dan sekolah dengan siswa, pemerintah juga wajib mengalokasikan anggaran dana pendidikan untuk program *GCED Center* agar dapat terealisasi dengan nyata. Selanjutnya, dana tersebut disalurkan kepada pihak sekolah. Untuk menghindari penyalahgunaan dana, maka harus ada *mentoring* berkala oleh pihak sekolah yang diutus oleh kemendikbud untuk memberikan laporan sesuai dengan *timeline* yang telah dibuat oleh sekolah dan disetujui oleh kemendikbud.

Setelah dana diterima, pihak sekolah melalui wakil kesiswaan dan akademik melakukan sosialisasi mengenai program ini kepada seluruh civitas akademik dan petugas komite untuk bersama-sama menyukseskan acara ini. Selanjutnya, pihak sekolah menyusun pihak-pihak yang akan terlibat dalam *GCED Center* ini. Semua guru akan terlibat pada *GCED Center*, karena seluruh proses pembelajaran harus menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam GCED ini. Selanjutnya adalah membangun *GCED Center* di sekolah tersebut. Ada 2 (dua) strategi untuk membangun *GCED Center* ini, yakni secara parsial atau integral. Maksud dari parsial dan integral adalah sebagai berikut.

1) Apabila sekolah memiliki kendala lahan, maka pembangunan GCED dapat dilakukan secara parsial. Artinya tetap terpusat di sekolah tersebut, namun program yang dijalankan terpisah-pisah implementasinya. Contohnya *World Library* yang dibangun dengan konsep *corner* yang terdapat pada perpustakaan lama. Lalu untuk *Religion and Ethnics Center* dapat diterapkan di setiap kelas, kemudian *Traditional Games Center* dapat diciptakan di lapangan upacara/olahraga yang sering digunakan, dan *Language & FGD Center* dapat dilakukan di laboratorium bahasa yang biasa digunakan sedangkan FGD dapat dilakukan di kelas masing-masing dengan membentuk pola duduk seperti berdiskusi.

2) Secara integral, artinya gedung terpusat atau utuh dimana semua program dapat dijalankan di satu gedung tersebut. Hal ini lebih baik, agar sistem penerapan strategi GCED dapat terfokus dan terlaksana dengan baik. Apabila kendala pembangunannya adalah lahan, maka solusinya dapat dibangun dengan konsep gedung bertingkat.

Selanjutnya adalah menerapkan program-program / aktivitas dalam *GCED Center* dengan basis kearifan lokal. Pada dasarnya kearifan lokal dijadikan sebagai basis utama penerapan strategi *GCED Center* ini dikarenakan pengaruh budaya luar lebih kuat dibandingkan dengan budaya lokal. Sehingga, sekalipun pendidikan bertujuan untuk meningkatkan wawasan siswa menjadi lebih luas sampai dengan taraf global, namun penanaman nilai-nilai budaya baik di Indonesia tetap tidak boleh ditinggalkan. Program-program yang akan diterapkan adalah:

1. *World Library* atau Perpustakaan Dunia

Perpustakaan dunia adalah ruang baca yang memuat buku-buku atau sumber informasi lainnya yang memuat topik-topik pembelajaran dengan kualitas lokal, nasional, dan bertaraf global. Konten yang disuguhkan adalah mengenai materi pembelajaran, nasionalisme, dan tentang kebudayaan. Ditambahkan dengan isu-isu hangat yang akan menjadi perbincangan ketika akan melakukan *Focus Group Discussion*. Pihak yang bertugas mengelola *World Library* adalah perpustakawan/wati di sekolah tersebut.

2. *Traditional Games Center* atau Pusat Permainan Tradisional

Traditional Games Center adalah ruang permainan tradisional. Konsepnya adalah pada *GCED Center* disediakan ruang permainan tradisional dengan muatan sekitar jumlah siswa 1 kelas pada sekolah tersebut. Fasilitas tersebut bertujuan untuk menajamkan karakter siswa yang jujur, berbudi pekerti luhur, dan menumbuhkan sikap toleransi melalui permainan tradisional. Ruang ini juga digunakan sebagai bentuk pelestarian budaya dan meningkatkan intensitas sosialisasi atau kontak nyata siswa kepada satu sama lain untuk menghindari munculnya jiwa-jiwa individualisme.

3. ***Religion and Ethnics Center* atau Pusat Agama dan Suku**

Ruang ini digunakan untuk memperkenalkan siswa terhadap agamanya dan agama lain yang diakui secara konstitusional oleh Indonesia. Dari segi agama, ruang ini akan menjadi pusat pemahaman dan penguatan kepercayaan peserta didik kepada agamanya dengan menanamkan nilai-nilai perdamaian dan batas-batas toleransi yang bisa dilakukan. Selain itu, ruang ini juga akan menjadi sumber informasi terhadap agama lain dari sisi nilai-nilai kebaikan dan perdamaiannya, bukan terletak pada konteks ketuhanan/ketauhidan. Ruang ini juga akan menjadi sumber informasi mengenai keberagaman suku di Indonesia dan dunia yang tetap bisa saling bekerjasama dan hidup rukun tanpa memandang ras. Konsep dari ruang ini sama seperti *World Library*, hanya saja kontennya lebih difokuskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan agama dan kebudayaan dalam perspektif lokal, nasional, dan global.

4. ***Language and Focus Group Discussion (FGD) Center* atau Pusat Bahasa dan FGD**

Ruang ini berkonsep seperti *multimedia room* dengan materi bahasa yang diajarkan adalah bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa daerah disesuaikan dengan daerahnya masing-masing, sedangkan bahasa asingnya adalah bahasa inggris atau dapat ditambah dengan bahasa asing lainnya sesuai dengan kebijakan sekolah. Ruang ini bertujuan untuk melestarikan bahasa daerah dan meningkatkan kecakapan peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing secara langsung. *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan ruang diskusi yang dapat digunakan untuk membahas suatu isu tertentu. Model dityang diterapkan adalah MUN atau *Model United Nations* yaitu suatu model diskusi untuk membahas suatu topik dunia dengan peserta diibaratkan sebagai perwakilan dari negara-negara PBB. Tujuan dari diskusi ini adalah membuat suatu keputusan atas topik yang dibahas, contohnya adalah bentuk kerja sama perekonomian dunia atau mengenai konflik keagamaan antar negara.

3.2.3 Strategi Implementasi *GCED Center* Berbasis Kearifan Lokal dengan Kegiatan Sekolah

Implementasi program-program dalam *GCED Center* berbasis kearifan lokal ini dapat diimplementasikan dengan cara sebagai berikut.
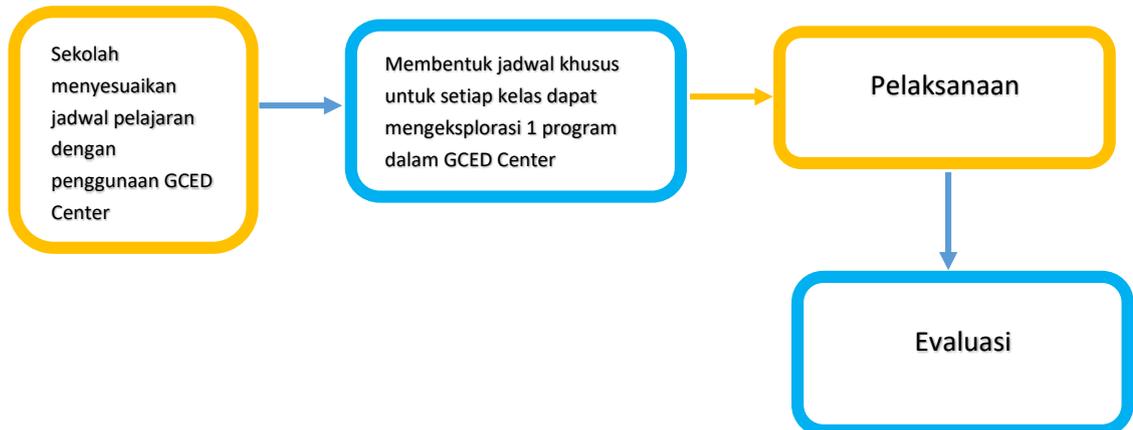
Gambar 4. Strategi Implementasi *GCED Center* Berbasis Kearifan Lokal dengan Kegiatan Sekolah

Sekolah harus menyesuaikan jadwal kegiatan sekolah dengan kegiatan yang akan dilakukan siswa di GCED Center ini. Kegiatan yang dapat dilakukan siswa dan guru untuk mengeksplorasi GCED Center tidak setiap hari, melainkan dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Untuk fasilitas *World Library* dapat diakses kapan saja oleh siswa. Sedangkan *Traditional Games Center* dapat digunakan disesuaikan dengan jadwal belajar keolahragaan, *Religion and Ethnics Center* dapat digunakan sesuai dengan kegiatan belajar keagamaan dan kebudayaan, dan Language and FGD Center dapat dilakukan sesuai dengan kegiatan belajar kebahasaan. Focus Group Discussion (FGD) harus dilakukan secara berkala, minimal 1 bulan 1 kali dengan topik bahasan sesuai dengan mata pelajaran dikaitkan dengan isu lokal, nasional, maupun global. Kegiatan FGD dilakukan dengan *Model United Nations (MUN)*, yaitu kegiatan pengambilan keputusan melalui diskusi dengan topik yang fokus. Peserta didik diposisikan sebagai perwakilan dari berbagai negara. Kegiatan ini sangat penting mengingat menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam Global Competence for an Inclusive World menyatakan bahwa *"Effective and appropriate communication and behaviour, within diverse teams, is already a component of success in the majority of jobs, and will become an even*

bigger component over the years ahead." Ditambah lagi dengan *"Clear communication reduces the risk of misunderstandings, and discloses and draws upon key information in order to help build trust and mutual understanding."* Pada intinya kecakapan berkomunikasi menjadi poin penting dalam membawa perdamaian dan menjadi kompetensi global yang wajib dimiliki oleh setiap kalangan.

3.2.4 *Multiplier Benefit Effect* Program *GCED Center* Berbasis Kearifan Lokal
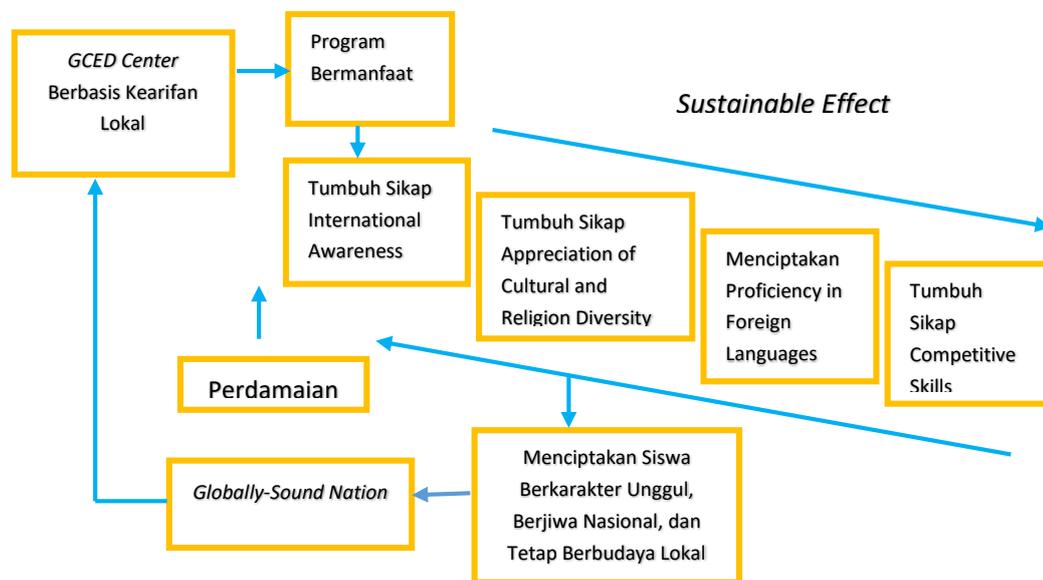
Gambar 5. *Multiplier Benefit Effect* Program *GCED Center* Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan gambar diatas terlihat jelas bahwa Program *GCED Center* Berbasis Kearifan Lokal mampu menciptakan manfaat yang berkelanjutan. *GCED Center* ini mampu menciptakan 4 (empat) elemen penting yang berkaitan dengan kompetensi global di abad 21 ini, yakni *International Awareness, Appreciation of Cultural and Religion Diversity, Proficiency in Foreign Languages (Communication Skills),* dan *Competitive Skills* yang pada akhirnya akan menciptakan siswa yang berkarakter unggul. Berbasiskan kearifan lokal mampu menciptakan jiwa nasionalis dan sikap berbudaya lokal pada siswa. Ujungnya, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang berwawasan global dan mampu ikut serta menciptakan perdamaian dunia di tenagh-tengah kemajemukan suku, budaya dan agama.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis permasalahan kemudian disintesiskan ke dalam bentuk penjabaran program tawaran yang bersifat solutif, dapat digambarkan kesimpulan sebagai berikut

Gambar 6. Kesimpulan Program *GCED Center* Berbasis Kearifan Lokal

4.2 Saran

Supaya program ini dapat terlaksana dengan baik, maka langkah penting yang harus dilakukan adalah membangun kesepemahaman konsep dan tujuan antara pemerintah dengan pihak-pihak yang akan terlibat dalam *GCED Center* Berbasis Kearifan Lokal ini. Selain itu, pemerintah alangkah lebih baik membuat uji coba sebagai upaya pertama peng-implementasian model pembelajaran *Global Citizenship Education* melalui *GCED Center* ke salah satu SMA Negeri yang ada di Jakarta atau Bandung. Hasil evaluasi dari program tersebut dari tercapainya indikator berupa berwawasan global dan bersikap toleran dapat diperoleh melalui kajian ilmiah atau penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistika Indonesia. *Data Indeks Pembangunan Manusia 2010-2015 Metode Penghitungan Baru*. Diunduh pada 02 April 2017

Dani, Irfan. (2013). *Pengertian Karakter*. [Online] Tersedia: http://pustaka.pandani.web.id/2013/03/pengertian-karakter.html. Diakses pada 02 April 2017

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Tanpa Tahun). *Definisi Unggul*. [Online] Tersedia: http://kbbi.web.id/unggul. Diakses pada 02 April 2017

Miller, John W. (2016). World's Most Literate Nations Ranked. [Online] Tersedia: http://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data. Britain: Center for Public Policy and Social Research For Release March 9, 2016

Yulaningsih, Aminah. (2015). *Literasi Indonesia Sangat Rendah*. [Online] Tersedia: http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah. Diakses Pada 03 April 2017

Organization for Economic Cooperation and Development. PISA 2015 Results in Focus. Dipublikasikan oleh OECD tahun 2016

Setara Institute. (2016). *Laporan Survei Toleransi Siswa SMA Negeri Jakarta dan Bandung Raya*. Jakarta: Setara Institute, 24 Mei 2016

Suyatno, Suyono. (2011). *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan*. [Online] Tersedia: http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366. Diakses pada 02 April 2017

UNESCO. (2014). UNESCO's Approach. [Online] Tersedia: http://en.unesco.org/gced/approach. Diakses pada 02 April 2017

UNESCO. (2015). Global Citizenship Education – Topics and Learning Objectives. France: UNESCO, ISBN 978-92-3-100102-4

United Nations Development Programme. (2015). Human Development Report 2015. New York: UNDP, ISBN 978-92-1-126398-5

United Nations Development Programme. (2014). Human Development Report 2014. New York: UNDP, ISBN 978-92-1-126413-5

United Nations Development Programme. (2011). Human Development Report 2011. New York: UNDP, ISBN 9780230363311

United Nations Development Programme. (2010). Human Development Report 2010. New York: UNDP, ISBN 9780230284456 90101